

Membangun Relevansi Dunia Kerja dan Dunia Pendidikan melalui Praktik Kerja Lapangan

Fauziah Maryani[✉], Noris Rahmatullah², Burhan³, Zulfitria⁴, Dinda Aramitha Wahyu Safitri⁵

^{1,2,5} Kemendikdasmen, Jakarta, Indonesia.

³ Universitas Islam Negeri, Jakarta, Indonesia.

⁴ Universitas Muhammadiyah.

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.082.01>

Article History

Submitted: Juli 2025

Accepted : Agus 2025

Published : Nov 2025

Keywords

Praktik Kerja Lapangan; Sekolah Menengah Kejuruan; Kolaborasi sekolah dan industri; Pengembangan Kompetensi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan PKL melalui aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi di Sekolah Menengah Kejuruan pada berbagai bidang keahlian, seperti Teknologi Informasi, Teknologi Manufaktur dan Rekayasa, Teknologi Konstruksi & Properti, Energi & Pertambangan, Bisnis Manajemen, Pariwisata, Seni & Industri Kreatif, Kesehatan, Agribisnis, dan Kemaritiman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) pada 30 SMK di wilayah DKI Jakarta, Jawa dan Bali. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan, implementasi dan evaluasi PKL pada sekolah sample telah berjalan dengan baik sesuai dengan panduan pelaksanaan PKL yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu adanya kolaborasi antara sekolah dan dunia kerja dalam setiap tahapan seperti penyusunan kurikulum bersama, penempatan siswa PKL, serta dalam hal pemantauan dan evaluasi yang menyeluruh dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif, PKL merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of industrial work practices (PKL) through the aspects of planning, implementation, and evaluation in Vocational High Schools (SMK) across various fields of expertise, such as Information Technology, Manufacturing and Engineering Technology, Construction & Property Technology, Energy & Mining, Business Management, Tourism, Arts & Creative Industries, Health, Agribusiness, and Maritime. This research uses a qualitative descriptive approach with interview techniques and Focus Group Discussions (FGD) conducted at 30 SMKs in the regions of DKI Jakarta, Java, and Bali. The results show that the planning, implementation, and evaluation of PKL in the sampled schools have been carried out properly in accordance with the PKL implementation guidelines issued by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The study recommends the need for collaboration between schools and the professional world in every stage, such as joint curriculum development, student placement for PKL, as well as comprehensive monitoring and evaluation. With a more structured and collaborative approach, PKL serves as an effective strategy to bridge the competency gap between SMK graduates and the dynamic and competitive

✉ Corresponding author : Fauziah Maryani

Alamat : Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikdasmen

E-mail : fauziahituyani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan keterampilan, dimana dengan pendidikan ini individu akan menjadi lebih siap dan berkualitas dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya, pendidikan juga memiliki peran untuk peningkatan kesempatan kerja. Pendidikan yang baik memberikan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang tinggi. Di samping itu, pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan sikap mental yang positif. Pendidikan juga berperan dalam peningkatan kesadaran dan toleransi. Dalam lingkungan pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral, etika, dan pentingnya hidup dalam masyarakat yang beragam.

Peran pendidikan berikutnya yaitu dalam peningkatan aktualisasi diri. Pendidikan memberikan kekuatan kepada individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik, memahami hak dan tanggung jawab mereka, serta memiliki kontrol atas masa depan mereka. Lebih luas lagi, peran pendidikan berkaitan dengan inovasi dan perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam mendorong inovasi dan perkembangan masyarakat. Melalui pendidikan, individu didorong untuk berpikir kreatif, mencari solusi untuk berbagai permasalahan yang ada, dan juga dapat mengembangkan ide-ide baru.

Pada era globalisasi dan persaingan global saat ini, inovasi menjadi kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, memperbaiki kualitas hidup, dan mengatasi tantangan sosial yang juga berkembang diakibatkan oleh perkembangan zaman yang pesat. Sistem pendidikan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia kerja. Namun di sisi lain, kita dihadapi tantangan besar terkait bagaimana menghubungkan kurikulum pendidikan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan di dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, dunia kerja di Indonesia menghadapi perubahan yang signifikan. Sektor industri yang berkembang pesat, seperti teknologi informasi, manufaktur dan sektor kreatif, memerlukan keterampilan yang lebih spesifik dan mutakhir. Oleh karena itu, kebutuhan dari dunia kerja tidak hanya menuntut pekerja untuk memiliki pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan pekerja memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Perbedaan antara hal yang dipelajari di dunia pendidikan dan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja menimbulkan kesenjangan kompetensi atau keterampilan khususnya pada lulusan SMK. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa SMK saat ini dinilai belum mampu mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga siap kerja. SMK masih dihadapkan pada tantangan besar dalam memastikan bahwa lulusan mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Februari 2025 tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8%. yang merupakan angka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain. Berdasarkan penelitian Mukhlason, Winanti, dan Yundra (2020) menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan lulusan SMK banyak yang menjadi pengangguran terbuka yaitu keterbatasan kuantitas dan kualitas guru produktif; minimnya jumlah SMK yang mendapatkan minimal akreditasi B menunjukkan mutu pendidikan yang relatif masih rendah; peran mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI) yang masih rendah; ketidaksesuaian kompetensi yang dikembangkan sekolah dengan yang dibutuhkan DU/DI. Menurut Paparan Kementerian Ketenagakerjaan (2025) kesenjangan antara keahlian siswa SMK yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja merupakan sebuah fakta yang penting untuk ditangani. Faktor yang mempengaruhi hal ini dapat berasal dari kurikulum yang kurang adaptif, kesenjangan kompetensi, dan kurangnya praktik di dunia kerja.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan yang dapat menjembatani antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. PKL ini memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa, sehingga siswa dapat menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik di lingkungan kerja. Kegiatan PKL dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menginternalisasi dan menerapkan keterampilan, karakter dan budaya kerja serta menerapkan, meningkatkan, dan mengembangkan penguasaan kompetensi teknis sesuai dengan konsentrasi keahliannya (Rahmatullah et al., 2023). Bisa dikatakan bahwa salah satu instrumen penting dalam sistem pendidikan kejuruan adalah PKL.

Perencanaan program PKL perlu diperhatikan dan diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja agar pelaksanaan PKL dapat berjalan secara optimal serta menjadi solusi efektif dari permasalahan kesenjangan kompetensi siswa. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan PKL melalui aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi di berbagai bidang keahlian termasuk Teknologi Informasi, Teknologi Manufaktur dan Rekayasa, Teknologi Konstruksi & Properti, Energi & Pertambangan, Bisnis Manajemen, Pariwisata, Seni & Industri Kreatif, Kesehatan, Agribisnis, dan Kemaritiman. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merencanakan dan mengembangkan program PKL

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada evaluasi pelaksanaan PKL di 30 sekolah dengan bidang keahlian Teknologi Informasi, Teknologi Manufaktur dan Rekayasa, Teknologi Konstruksi & Properti, Energi & Pertambangan, Bisnis Manajemen, Pariwisata, Seni & Industri Kreatif, Kesehatan, Agribisnis, dan Kemaritiman. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil temuan penelitian. Pada penelitian ini, teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Wekke, 2019). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif diartikan mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat dan didengar serta dibacanya (melalui wawancara atau, catatan lapangan, foto, video, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan dan lain-lain) dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan terbuka, yang dapat menggali secara detail pengalaman-pengalaman dari masing-masing sekolah. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perwakilan sekolah (Kepala sekolah/guru). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, strategi, kendala dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Populasi dalam penelitian ini mencakup Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah DKI Jakarta, Jawa dan Bali yang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan, dengan fokus pada sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Menurut Marzuki, purposive sampling merupakan teknik dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi. Untuk itu, penulis sengaja memilih sampel mewakili 10 bidang keahlian dari SMK, dengan rincian Sekolah sebagai berikut:

Tabel 1. SMK Sampel Penelitian

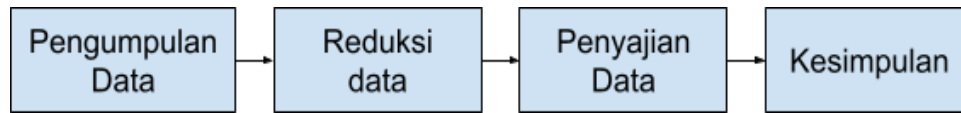
| Nama SMK | Bidang Keahlian |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| SMK Negeri 1 Denpasar | Teknologi Konstruksi dan Properti |
| SMKN 3 Tabanan | Teknologi Konstruksi dan Properti |
| SMK Negeri 1 Singosari | Teknologi Konstruksi dan Properti |
| SMK Penerbangan Cakra Nusantara | Teknologi Manufaktur dan Rekayasa |

| | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| SMK Maskumambang 1 Dukun | Teknologi Manufaktur dan Rekayasa |
| SMKN 4 Jakarta | Teknologi Manufaktur dan Rekayasa |
| SMKN 1 Mas Ubud | Teknologi Informasi |
| SMKS TI Bali Global Singaraja | Teknologi Informasi |
| SMKN 1 Tabanan | Teknologi Informasi |
| SMK Negeri 1 Gianyar | Bisnis dan Manajemen |
| SMKN 1 Klungkung | Bisnis dan Manajemen |
| SMK Graha Madina Singosari | Bisnis dan Manajemen |
| SMK Pratama Widya Mandala Badung | Pariwisata |
| SMK Sahid Jakarta | Pariwisata |
| SMKN 6 Surabaya | Pariwisata |
| SMK Kesehatan Global Cendekia | Kesehatan dan Pekerjaan Sosial |
| SMKS Muhammadiyah 5 Babat | Kesehatan dan Pekerjaan Sosial |
| SMKN 1 Garut | Kesehatan dan Pekerjaan Sosial |
| SMK Negeri 1 Panjalu | Agribisnis dan Agroteknologi |
| SMKN 4 Garut | Agribisnis dan Agroteknologi |
| SMKN 1 Sidayu - Gresik | Agribisnis dan Agroteknologi |
| SMK Brantas Karangates | Energi dan Pertambangan |
| SMKN 2 Kota Bekasi | Energi dan Pertambangan |
| SMK Negeri 3 Negara | Energi dan Pertambangan |
| SMK Negeri 5 Garut | Kemaritiman |
| SMK Negeri 4 Probolinggo | Kemaritiman |
| SMKS Pelayaran Muhammadiyah Tuban | Kemaritiman |
| SMKN 51 Jakarta | Seni dan Industri Kreatif |
| SMKN 1 Sukasada | Seni dan Industri Kreatif |
| SMKN 1 Tamanan | Seni dan Industri Kreatif |

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam oleh peneliti. Wawancara merupakan teknik menghimpun data yang dilakukan dengan komunikasi lisan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Suyitno, 2018). Peneliti menyiapkan panduan wawancara sebagai instrumen sehingga wawancara akan lebih efektif dan terarah (Yusuf, 2014). Data yang telah diperoleh peneliti kemudian dikonfirmasi kembali menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD). Metode ini dipilih karena dapat menggali secara mendalam berbagai pandangan, pengalaman, dan persepsi sekolah pelaksana PKL.

Instrumen penelitian dirancang berdasarkan tiga aspek utama dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan yang ada dalam Panduan Praktik Kerja Lapangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek tahun 2023. Dimana tiga aspek tersebut adalah Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, yang merupakan alur dari pelaksanaan PKL. Instrumen dibuat berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dapat mengeksplorasi pengalaman responden dalam pelaksanaan PKL.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola analisis data kualitatif yang melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam buku Metodologi Penelitian karya Prof. Agus Suradika, proses analisis data kualitatif digambarkan sebagai proses sistematis untuk mengorganisasi dan memahami data yang bersifat naratif atau deskriptif. Adapun tahapan analisis tersebut:



Gambar 1. Alur Analisis Data Kualitatif

- a. Pengumpulan Data
Tahap ini merupakan pengumpulan data-data deskriptif yang didapat oleh peneliti. Data-data dapat berupa hasil wawancara, catatan pengamatan, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.
- b. Reduksi Data
Reduksi data merupakan proses memilah dan memilih data-data yang didapat dari hasil pengumpulan data. Pada tahapan ini, peneliti memilih data, mereduksi, dan menyederhanakan data sehingga mudah diolah dan dianalisis.
- c. Penyajian Data
Data yang telah direduksi, diolah, dan dianalisis disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Hasil analisis dinarasikan dalam bentuk kalimat, gambar, grafik, atau tabel sehingga pembaca memahami hasil penelitian.
- d. Kesimpulan.
Pada tahapan ini, peneliti menginterpretasi data dan hasil analisis sehingga dapat menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendekatkan dunia pendidikan dengan dunia kerja. PKL ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, didapatkan berbagai temuan. Dimana temuan-temuan tersebut dikelompokkan berdasarkan komponen alur Praktik Kerja Lapangan seperti Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi. Adapun temuan tersebut sebagai berikut:

- a. Perencanaan
Tahap perencanaan dalam PKL merupakan elemen/komponen yang penting, yang akan berdampak pada keberhasilan PKL itu sendiri. Satuan pendidikan menyusun rencana pelaksanaan PKL yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi dari peserta didik. Sekolah memetakan dunia kerja potensial yang akan menjadi tempat pelaksanaan PKL. selain itu, peserta didik juga dapat mengajukan dunia kerja tempat pelaksanaan PKL. Beberapa faktor yang menyebabkan sekolah sulit mencari dunia kerja untuk pelaksanaan PKL adalah minimnya dunia kerja relevan yang berada di sekitar sekolah, daya tampung dunia kerja untuk PKL yang kecil, dan alur koordinasi yang panjang.

Setelah mendapatkan dunia kerja sebagai tempat pelaksanaan PKL, tahapan berikutnya adalah melakukan kerja sama dengan dunia kerja. Kerja sama dengan dunia kerja tertuang dalam naskah kerja sama antara satuan pendidikan (SMK) dengan dunia kerja. Butir-butir yang tertuang dalam naskah kerja sama merupakan kesepakatan antara satuan pendidikan dan dunia kerja. Perjanjian kerja sama umumnya meliputi ruang lingkup kerjasama, hak dan kewajiban masing-masing pihak, durasi program, prosedur pelaksanaan, keselamatan kerja bagi peserta didik, serta evaluasi hasil PKL

Proses selanjutnya dari perencanaan PKL adalah merancang tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan perangkat ajar PKL. Pada proses ini sekolah dan dunia kerja berdiskusi tentang apa saja kebutuhan dari peningkatan kompetensi peserta didik yang dapat diperoleh melalui PKL di dunia kerja. Kebutuhan ini dituangkan dalam dokumen pembelajaran PKL.

Setelah dokumen pembelajaran PKL selesai disusun, proses selanjutnya adalah penempatan peserta didik di dunia kerja. Sekolah menempatkan peserta didik di dunia kerja sesuai dengan kompetensi keahlian dan daya tampung dari dunia kerja. Sekolah dan dunia kerja juga melakukan persiapan atau pembekalan kepada peserta didik sebelum pelaksanaan PKL dimulai. Pembekalan ini dapat dilakukan di sekolah ataupun di tempat pelaksanaan PKL.

b. Implementasi

Dalam tahap implementasi, fokus pelaksanaan PKL ini sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang keahlian. Seperti halnya pada bidang Teknologi Informasi dan Energi Pertambangan lebih fokus pada pengembangan keterampilan teknis, pemrograman dan manajemen sistem TI atau pertambangan, sedangkan bidang pariwisata dan seni kreatif lebih fokus pada memberikan pengalaman langsung dalam pelayanan pelanggan, pengelolaan destinasi wisata dan produksi seni. Seperti halnya dalam pembekalan pada tahap perencanaan atau persiapan PKL, program PKL dirancang untuk mempersiapkan siswa terjun ke dunia kerja. Dari masing-masing bidang keahlian memiliki karakteristik pada tahap pembekalan ini, yang disesuaikan dengan kompetensi teknis yang diperlukan dunia kerja di setiap bidang dan risiko lingkungan kerja (keselamatan, etika, dan standar dunia kerja). Selain itu, kebutuhan soft skill seperti komunikasi, kreativitas, kedisiplinan yang sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang keahlian.

Secara general, strategi implementasi PKL ini melibatkan pembelajaran berbasis proyek ataupun tugas yang relevan dengan dunia kerja, pengajaran praktis, serta interaksi langsung dengan dunia kerja untuk mengembangkan kompetensi teknis dan non teknis peserta didik. Pembimbing dari sekolah dan dunia kerja berperan aktif dalam mendampingi siswa.

Meski strategi implementasi ini sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih ada hal yang harus diperhatikan, yaitu memastikan bahwa semua peserta didik dalam pelaksanaan PKL ini mendapatkan beban kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka masing-masing. Penempatan siswa PKL harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian jurusan atau bidang keahlian dengan kebutuhan dunia kerja. Tahap ini melibatkan koordinasi antara sekolah dengan industri/dunia kerja untuk memastikan bahwa siswa ditempatkan pada lingkungan kerja yang relevan dengan kompetensi yang dipelajarinya. Upaya seperti kunjungan lapangan sebelum penempatan mungkin diperlukan untuk dapat melihat kondisi lapangan, agar penempatan dilakukan dengan optimal.

Setelah proses penempatan siswa di dunia kerja dilakukan, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pemantauan terhadap peserta PKL. Pemantauan dalam pelaksanaan PKL dilakukan secara kolaboratif oleh pembimbing dari pihak guru sekolah maupun instruktur dunia kerja untuk memastikan bahwa peserta didik menjalankan tugas sesuai dengan rencana dan mendapatkan pengalaman yang relevan. Proses pemantauan dilakukan dengan kunjungan lapangan berkala oleh guru pembimbing, pemeriksaan laporan harian atau mingguan dari siswa, serta evaluasi dari pembimbing dan instruktur atas kinerja siswa dan perkembangan keterampilan mereka.

Selanjutnya dalam tahap penilaian/asesmen dilakukan dengan mengumpulkan bukti kerja seperti laporan harian atau mingguan, penilaian dari pembimbing industri, serta ujian atau presentasi yang dilakukan oleh siswa di akhir periode PKL untuk mengukur kompetensi yang telah diperoleh. Seharusnya proses penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir seperti laporan PKL, tetapi juga dilakukan penilaian terhadap keterampilan teknis, sikap profesional, serta kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dan menyelesaikan tugas sesuai dengan standar industri. Bukti kerja yang dikumpulkan tidak hanya berupa laporan harian atau mingguan, tetapi juga dapat berupa portofolio proyek nyata, hingga presentasi atau ujian praktik di akhir masa PKL. Penilaian yang dilakukan oleh pembimbing industri ini sangat penting karena mereka memberikan penilaian langsung terhadap kinerja siswa dalam konteks kerja nyata.

c. Evaluasi

Manajemen sekolah melakukan evaluasi berkala atas pelaksanaan program PKL dengan meninjau hasil laporan dari guru pembimbing dan pembimbing industri, serta mengadakan rapat untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan PKL telah dilakukan oleh manajemen sekolah maupun Dinas Pendidikan yang menaungi. Namun parameter evaluasi ini masih berfokus pada hasil akhir/output seperti laporan peserta didik dan penilaian dari pembimbing industri, tanpa mengevaluasi perkembangan proses pembelajaran peserta didik selama pelaksanaan PKL. Hal ini penting untuk memastikan peserta didik benar-benar menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Parameter yang digunakan untuk evaluasi meliputi kemampuan teknis siswa, keterampilan komunikasi, sikap profesional, serta adaptasi siswa terhadap lingkungan kerja. Ini akan dilihat melalui laporan kegiatan dan penilaian dari pihak industri.

Dinas Pendidikan akan melakukan monitoring terhadap keseluruhan pelaksanaan PKL di wilayahnya. Evaluasi mencakup keefektifan program, kesesuaian dengan kurikulum, serta dampak bagi siswa dan dunia kerja. Dinas juga akan memberikan rekomendasi perbaikan jika diperlukan.

Dari temuan-temuan tersebut, menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan industri/dunia kerja sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan PKL. Untuk itu, perlu adanya diskusi/penjajakan yang dilakukan antara kedua belah pihak sebelum PKL dimulai. Pada tahap penjajakan ini, sekolah dan dunia kerja dapat membahas hal-hal seperti kesepakatan tentang kompetensi yang ingin dicapai peserta didik serta penyesuaian kurikulum PKL dengan tren industri terkini.

Selain itu, pengembangan perangkat ajar, perlu dikembangkan lebih detail dengan memasukan rekomendasi dari berbagai stakeholder seperti guru, pembimbing dari industri/dunia kerja, atau bahkan dari para alumni. Dimana perangkat ajar ini selain mencakup informasi dasar pekerjaan dan prosedur kerja, juga harus berisi:

1. Standar minimal kompetensi yang harus dicapai
2. Contoh proyek nyata yang relevan dengan bidang keahlian
3. Pedoman perilaku dan hak peserta didik selama PKL
4. Panduan penanganan insiden atau kecelakaan kerja

Dalam sisi pemantauan dan evaluasi, juga harus diperkuat dengan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Monitoring ini dilakukan bukan hanya di akhir program saja, namun harus dilakukan juga pada saat proses dilaksanakannya PKL. Strategi yang dapat dilakukan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi ini, seperti:

1. Kunjungan lapangan berkala oleh guru pembimbing
2. Laporan harian/mingguan dari peserta didik, portofolio proyek nyata, hingga presentasi atau ujian praktik di akhir masa PKL
3. Bisa didukung dengan sistem penilaian digital yang dapat diakses oleh guru, pembimbing industri, dan juga orang tua
4. Evaluator/penilai dari pihak sekolah yang mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. Tidak hanya menilai benar salah/kurang tapi juga memberikan solusi

Dari ketiga hal yang telah disebutkan di atas, tidak kalah pentingnya adalah terkait penyesuaian kurikulum antara teori yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang ada di industri/dunia kerja. Saat ini masih terjadi ketimpangan antara kedua hal tersebut. Oleh karena itu, dirasakan penting untuk sekolah melakukan:

1. Melibatkan dunia kerja dalam penyusunan kurikulum PKL, hal ini bisa dilakukan pada saat penjurusan sekolah dengan industri/dunia kerja sebelum penyusunan PKL atau sebelum PKL dimulai.
2. Memperbarui materi ajar secara berkala sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri.
3. Mengikuti pelatihan tambahan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan juga menyesuaikan dengan kondisi tren terkini pada dunia industri/dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu menganalisis kegiatan PKL dalam aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi di berbagai bidang keahlian termasuk Teknologi Informasi, Teknologi Manufaktur dan Rekayasa, Teknologi Konstruksi & Properti, Energi & Pertambangan, Bisnis Manajemen, Pariwisata, Seni & Industri Kreatif, Kesehatan, Agribisnis, dan Kemaritiman, dapat disimpulkan bahwa PKL merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik, implementasi yang sesuai dengan perencanaan, dan evaluasi secara menyeluruh menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan PKL.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan PKL di berbagai bidang keahlian tersebut, disarankan agar sekolah dan dunia kerja memperkuat kolaborasi dalam penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan industri, memastikan penempatan siswa yang relevan melalui kunjungan lapangan sebelum penempatan, serta mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi yang menyeluruh. Selain itu penting juga untuk memberikan pembekalan kepada siswa yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bidang keahlian, baik dari sisi kompetensi teknis maupun soft skill yang dibutuhkan. Dengan pendekatan terstruktur dan kolaboratif, PKL dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi selama proses penulisan artikel ini. Khususnya kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan menengah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020, September). Analisa Indikator SMK Penyumbang Pengangguran di Provinsi Jawa Timur. *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education*, 02, 29 - 36.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/JVTE/article/view/10607/4444>

- Purnomo, A., Maulidah, H., Sudari, Setiorini, T., & Nurkolis. (2025, Maret). Model Manpower Planning Sebagai Basis Perencanaan Pembiayaan Pendidikan SMK Untuk Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 64.
- Rahmatullah, N., Dharma, A. P., Safitri, D. A. W., & Kurnia, I. (2023). *Panduan Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suradika, A., & Wicaksono, D. (2021). *Metodologi Penelitian* (Ketiga ed.). UM Jakarta Press.
- Suyitno,. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Wafa, I. (2025, May 8). *Lulusan SMK Lagi-lagi Sumbang Pengangguran Tertinggi 2025, Apa Solusi Kemnaker?* GoodStats Data. Retrieved May 30, 2025, from <https://data.goodstats.id/statistic/lulusan-smk-lagi-lagi-sumbang-pengangguran-tertinggi-2025-apa-solusi-kemnaker-CtyNQ>
- Wekke, I. ., S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Penerbit Gawe Buku.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (4th ed.). KENCANA.